



Andreas Ande

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Stevridan Y Neolaka

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Yustina Maria Vemi

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masuknya orang Minangkabau dikampung Todo Manggarai dan untuk mengetahui perkembangan orang Minangkabau di kampung Todo Manggarai. Lokasi penelitian ini terletak di Todo Desa Todo Kecamatan Satar Mese Utara Manggarai. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*. Dengan demikian orang yang menjadi informan adalah Tua Adat, dan Tokoh Masyarakat yang mengetahui secara pasti tentang sejarah masuk dan berkembangnya Orang Minangkabau di Kampung Todo Manggarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Orang Minangkabau di Kampung Todo pertama kali dibawa oleh Tokoh Mashur yang datang Bersama saudara laki-lakinya bernama Mohametali, saudara perempuan bernama kembang Emas, berserta seluruh di bawah juragan bernama "Perkita Jermia" mereka mendarat di wareloka, pantai barat manggarai dari arah Bima. (karena sebelumnya bermungkim di Makasar, Bone sebelum ke Bima), dari bone "empo Mashur" ke tanah Bima juga masih sekeluarga turunan Minangkabau. Diam berdiam sebentar disana untuk kemudian terus berlayar ke timur mendarat di Pelabuhan Wareloka atau Gunung Talo di Manggarai Barat. Tetapi perpindahan "Empo Mashur" ke pedalaman dikisahkan turunannya karena Wabah penyakit menimpah wareloka Bersama dengan seluruh rombongan anak buah "*Juragan*" perahu perkita jermia, ia berpindah ke pedalaman menetap di lale lombong. Merekapun berjalan terus mengarungi siang dan malam, terik-hujan melampaui Lale Lombong, menuju Poco Weri Ata sampe berulang-kali berdialog nyanyi dalam perjalanan hingga akhir tiba di Todo. tempat sang babi bersarang. di tempat dekat babi bersarang disitulah akhirnya sang pangeran (Mashur) memutuskan membangun Tempat pemukiman menetap yang menjadi Todo kini.

Kata Kunci: Sejarah, Minangkabau, Perkembangan

Suku Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500-2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah Timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar atau Minangkamwa

(Minangatamwan) hingga tiba di dataran tinggi Luhak nan Tigo (darek). Kemudian dari Luhak nan Tigo inilah suku Minang menyebar ke daerah pesisir (pasisie) di pantai barat pulau Sumatera, yang terbentang dari Barus di utara hingga Kerinci di selatan. Selain berasal dari Luhak nan Tigo, masyarakat pesisir juga banyak

yang berasal dari India Selatan dan Persia. Dimana migrasi masyarakat tersebut terjadi Azami, dkk. (1978). Malaka, ketika kerajaan tersebut jatuh ke tangan Portugis (Azami dkk.,1978)

Etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia. Dari hasil studi yang pernah dilakukan oleh Mohctar Naim, pada tahun 1961 terdapat sekitar 32 % orang Minang yang berdomisili di luar Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 1971 jumlah itu meningkat menjadi 44 %. Berdasarkan sensus tahun 2000, suku Minang yang tinggal di Sumatera Barat berjumlah 3,7 juta jiwa. Dengan perkiraan 7 juta orang Minang di seluruh dunia, berarti lebih dari separuh orang Minang berada di perantauan. Melihat data tersebut, maka terdapat perubahan cukup besar pada etos merantau orang Minangkabau dibanding suku lainnya di Indonesia. Sebab menurut sensus tahun 1930, perantau Minangkabau hanya sebesar 10,5% dibawah orang Bawean (35,9 %), Batak (14,3 %), dan Banjar (14,2 %).

Di dalam kisah rakyat keturunan Minangkabau di Todo tersebutlah Toko Mashur yang datang bersama dengan saudara laki-lakinya bernama Mohametail, (disebut juga dengan nama Sutan), saudara perempuan bernama kembang emas beserta seluruh awak perahu dibawah juraga Bernama” Perkita Jermia” mendarat di wareloka, pantai barat Manggarai dari

daerah Bima. Tokoh tersebut terkadang disebut dengan gelar “Kraeng” (karena sebelumnya bermukim di Makassar, Bone sebelum ke Bima), terkadang disebut dengan gelar “Dato” ataupun “Empo” oleh turunannya di dalam perkisahan Van Bakkun (1944: 147, 152).

Todo adalah Salah satu wilayah yang ada di Manggarai. Dikampung Todo ini ada berbagai macam suku yang termasuk di dalamnya adalah suku Minangkabau secara Historis Suku Minangkabau mempunyai Sejarah yang sangat jelas dan punya fakta Sejarah seperti Peninggalan-peninggalan Sejarah yaitu Rumah Niang, Loke Ngerang, Sanggar Kapal dan lain sebagainya. Akan tetapi Sejarah Minangkabau tersebut tidak di Dokumentasikan secara tertulis. Oleh karena itu penulis ingin menulis dan menelaah sebuah kisah historis yang pernah terjadi di masa lalu. Sejarah Orang Minangkabau Di Kampung Todo Manggarai Tahun 1101-1301 diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Masuknya Orang Minangkabau Di Kampung Todo Manggarai.
- b. Untuk Mengetahui Perkembangan Orang Minangkabau Di Kampung Todo Manggarai

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah Langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian, sehingga dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang ada dalam penelitian. Metode dalam penelitian merupakan cara ilmiah memperoleh atau mengumpulkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah atau Metode Penelitian Historis.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Historis (Metode Penelitian Sejarah) penelitian Historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau (Suprpto 2013:13). Menurut Kuntowijoyo (2005: 90) penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan Sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sejarah), (4) interpretasi: analisis dan sistematis, (5) historiografis.

2. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di kampung Todo, Kabupaten Manggarai. Penentuan lokasi ini dengan alasan bahwa di kampung tersebut terdapat objek penelitian dan informan yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan

mendapatkan informasi. Lokasi penelitian ini juga atas pertimbangan bahwa Sebagian besar objek yang akan diteliti berada di kampung tersebut

3. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Sugiyono (2015:53) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mempunyai pengalaman serta kemahiran dalam menuturkan suatu kisah sejarah. Syarat informan adalah orang yang mengetahui masalah yang diteliti, sehat jasmani dan rohani, serta jujur dan memberikan informasi. informan adalah orang yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan kondisi latar belakang. Informan yang baik adalah informan yang cukup lama berada dalam kebudayaannya sehingga menguasai situasi dan kondisi yang dijadikan objek penelitian, (Nyoman K, 2010:464).

Moleong (2005:90), informan adalah orang yang mempunyai pengetahuan

tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah (a) Tua adat, (b) Tokoh masyarakat dan (c) Masyarakat biasa.

4. Sumber Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dibutuhkan sumber-sumber data agar mendapatkan data yang mendukung keberhasilan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari orang yang mengalami, melakukan, dan menyaksikan peristiwa sejarah (Basri 2006: 31). Sumber data primer adalah informan yang memberikan data kepada pengumpulan data melalui wawancara, (Sugiyono, 2010:137) selanjutnya Moleong (2011:156) mengatakan bahwa sumber data primer adalah pencatatan sumber melalui wawancara yang dilakukan secara terarah oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diharapkan untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yaitu tua-tua adat, tokoh masyarakat setempat yang mengetahui

tentang Sejarah orang Minangkabau di Kampung Todo Manggarai.

b. Sumber Data Sekunder

Abdurahman (2007: 65) menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Sumber data sekunder mencakup berita koran, majalah, dan buku. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, majalah, koran dan informan yang tidak terlibat langsung dalam penelitian sejarah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai langkah yang strategis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan karena tujuan pertama dari penelitian adalah untuk mendapat data. Sugioyo (2014:224), teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Masuknya Minangkabau di Kampung Todo Manggarai

Hasil penelitian yang dilakukan terkait sejarah masuknya orang Minangkabau di kampung Todo dikaji berdasarkan konsep-konsep yang telah ada, sehingga dalam

penuturan sejarah yang berkaitan dengan sejarah masuknya orang Minangkabau di kampung Todo merupakan gambaran peristiwa masa lampau. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kartodirdjo (1963:59) Sejarah adalah bentuk pengembangan pengalaman kolektif di masa lampau yang menyangkut aspek waktu (kapan), siapa (tokoh), bagaimana (proses) dan dimana (lokasi). Setiap proses sejarah adalah momentum dari perubahan sosial, maka dari itu satu sisi kejadian merupakan suatu proses dan disisi lain dipandang sebagai aktualisasi dari struktur.

Sejarah orang Minangkabau di kampung Todo Manggarai tahun 1101-1301 memiliki fakta atau Proses penyebaran orang Minangkabau di kampung Todo ini dimulai dengan kedatangan tokoh Mashur yang datang bersama saudara laki-lakinya bernama mohametali, saudara perempuan bernama kembang Emas berserta seluruh awak perahu di bawah juragan bernama Perkita Jermia mereka mendarat di Wareloka, pantai barat Manggarai dari arah Bima. Dato Mashur lalu pergi merantau ke timur menuju Majapahit karena alikisah masih berkeluarga dengan Raja Majapahit yang waktu itu sudah menerima agama islam. dari majampa'it Empo Mashur di wariskan amanat berupa Bendera segi empat kuning di dalamnya bergambar kapal layar yang sedang mengarungi lautan, sebuah petaka lain berbentuk segitiga

berdasar kuning di dalamnya bergambar bulan dan bintang serta sebilah pedang bertulis huruf Jawi bersepuh emas, sebilah lagi tak bertulisan tetapi di percayai berkesaktian. arti perlambangan konon sebagai tanda restu pengarungan laut menguasai laut dan darat di sebelah timur. Sejak waktu itu Mashur mengelarkan diri Bombang Palapa (gelombang atau buih palapa), dan kemudian setelah mendarat di Pelabuhan Wareloka mengelarkan diri "Nera beang lehang tanah" (Cahaya Angkasa Menebus Bumi).

Dari majapait empo Mashur berlayar ke ujung pandng menetap beberapa waktu di sana memperoleh gelar "*kraeng*" dari sana ke bone. Menetapa beberapa waktu juga lamanya di situ. Dari bone Mashur ke tanah bima juga masih sekeluarga turunan Minangkabau. Dia berdiam sebentar disana untuk kemudian terus berlayar ke timur mendarat di Pelabuhan Wareloka atau Gunung Talo di Manggarai Barat tidak dikisahkan terperinci apa kegiatan Mashur selama di "Jumpandang" atau "Makasar", bone dan bima.

Tetapi perpindahan "Empo Mashur" ke pedalaman di kisahkan turunannya karena Wabah penyakit menimpah Wareloka bersama dengan seluruh rombongan anak buah Perkita Jermia, ia berpindah ke pedalaman menetap di Lale Lombong. dari Lale Lombong rombongan tersebut memencar ke tiga jurusan berbeda, satu

rombongan menuju pemukiman di Manong, rombongan Perkita Jermia menuju Kilor, rombongan Mashur menuju Poco Weri Ata, tak jauh dari pemukiman Desu. di sana rombongannya giat membuka hutan untuk perladangan dengan segala peralatan lebih modern kapak dan serba peralatan pertanian Cangkaul, bekerja bergotong-royong menarik perhatian simpati orang-orang sekitar. Di tempat Poco Weri Ata itu pula Mashur terpikat pada seorang gadis pribumi bernama *Rewung Ngoel* putri peti Ina Holas dan Larung turunan Poca pemuka *beo Desu* berasal dari Wangsa Kuleng (Mandosawu). Setelah menika resmi, nama istri pribumi tersebut digantinya dengan nama baru "*Siti Hawa*". Pihak mertua dari Desu mengajak rombongan Mashur berpindah pemukiman bersama mereka di Desu.

Tetapi tokoh Mashur dengan rombongan menolak, karena ingin mencari dan ingin memilih sendiri tempat pemukiman. pencarian tempat pemukiman untuk rombongannya di antarkan orang Desu. hingga akhirnya beristirahat kecapaian di sebuah bukit kecil yang memiliki tiga gua alam strategis tertutup dari belakanya untuk dapat dijadikan gudang alam penyimpan banyak perlengkapan yang di bawannya. Siti Hawa pun dalam keadaan mengandung anak pertama. Pada waktu beristirahat kecapaian tengah malam hari, Mashur jatuh tertidur dibawah pohon di bukit itu, bermimpi kedatangan seorang kakek

berambut dan berjenggot putih berpakaian serba putih berkata: berbahagiaalah engkau yang berniat menghuni tempat ini, kraeng di atas bukit ini nanti kan bertumbuh sebatang pohon beringin bercabang menjalar kesulurh permukiman bumi, mimpi yang singkat itu tokoh Mashur Menetapkan putusannya membuka pemukiman dengan merambah hutan di tempat itu. Orang pun beramai-ramai meramba hutan tersebut dengan peralatan pertanian untuk menjadikan pemukiman dan perladangan, berkerja bergotong-royong dengan upacara makan bersama didalam lingkaran kebersamaan. Sementara beristirahat makan bersama Mashur menyapa ramah setiap orang dan mengajarkan keindahan hidup bersama bersahabat dan saling menolong. Sikap ramah pendatang tersebut menarik simpati penduduk setempat untuk bersekutu berkerja. Termasuk Rutu dan anaknya Okong pemimpin orang-orang Ru'a Pongkor yang menjadi penguasa bagian timur wilayah itu, yang konon berbadan bulu dan terbiasa memakan makanan mentah karena belum mengenal api.

Dalam waktu singkat terbangunlah pemukiman baru yang diberi nama sugestif "Todo Koe" (Semoga Bertumbuh) oleh Mashur. Ladang disiangi dengan bakaran api yang mengepulkan asam terlihat dari mana-mana dan merupakan unggun indah di malam hari. tariakn cahaya api di malam hari dan asap yang mengepul indah di siang

hari ternyata menarik banyak orang dari pemukiman jauh (yang belum mengenal api) datang menyaksikan keajaiban alam apa gerangan yang terjadi yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Dengan bersahabat Mashur mempersiapkan hidangan makan bersama dengan memotong hewan piaran atau binatang buruan menjamu orang-orang datang dari hari ke hari yang berkeinginan menyaksikan pembukaan hutan dan penyaingan perladangan untuk ditanami bahan makanan yang bermacam ragam. Saat santapan bersama selalu di dalam posisi duduk berlingkaran, sehingga saling bertatap wajah berbagai rasa satu persaudaraan.

Dalam kesempatan itu Kraeng Mashur mengajarkan banyak kepandaian baru dan keutamaan membangun kehidupan bersama saling membantu sesama tanpa permusuhan. Kehadiran kraeng Mashur dipermukaan baru 'Todo Koe' tersebut memikat banyak simpati penduduk sekitar menjadikan pemukiman tersebut tempat persinggahan ramai mempelajari hal baru untuk pertanian dan hidup persekutuan, kecuali bagi dua orang penguasai tetangga setempat bernama *Sehak Ame Rangkang* pemuka orang-orang Ntala yang memiliki sebagian wilayah itu dan tokoh *Rangkanag Watu* yang berkuasa di lingkup sebelah selatan wilayah Desu.

Di pemukiman baru itupun terlahir 4 orang putra Kraeng Mashur yang

dinamakan (1) *Ra Ratung masa* merah menyala api Puntung kering, (2) *Wakelau(t)* (=berakar di (laut) selatan), (3) *Hormat*, (4) *selata(n)*. rangkain arti simbolik kata-kata Melayu dan Manggarai pada urutan anak-anaknya tersebut menyimpan kesaksian sejarah kehadiran cita-cita Mashur di tempat pemukiman baru tersebut. Bahwa menyala merah puntung kering berapi yang diturunkannya di tempat itu semoga menarik orang-orang ramai datang mendapatkan puntung kayu kering yang berapi (*Ra Ratung masa*), berakar di wilayah laut selatan (*wake lau*) dan memperoleh kehormatan (*Hormat*) di selatan. Nama-nama generasi pertama tersebut sering menjadi nama pilihan bagi turunan Mashur di Todo-Pongkor dan yang tersebar ke beberapa wilayah di Manggarai hingga masa kini. Dalam periode akhir masa Mashur, lokasi pemukiman bergeser sedikit ke arah barat dari tempat semula dan dinamakan Todo.

Kisah lisan perpindahan Mashur dari pemukiman Wareloka ke Todo yang berjarak sekitar 130-an km tersebut di dalam budaya "Rapangdu" yang biasanya di kisahkan kepada anak-anak dengan selingan lirik nyanyian pada episode tertentu, beralur sebagai berikut: pada suatu pagi hari pada saat pemberian makan Na;ang babi piaraan milik pangeran.

Daeng bernama Mashur Nera Beang Leang Tanah bombang palapa (Keturunan

Minangkabau) yang sedang bunting tak kunjung pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian babi kesayangan tersebut muncul dengan perut kempis telah melahirkan anak. Empo Mashur bersiap dengan pakaian rapi menurut layaknya seorang Daeng (Pangeran) pergi mencari sarang tempat sang babi beranak dengan mengikuti dari belakang. Lama berjalan jauh di panas terik, menaiki bukit menurun lembah, menyebrangi sungai tetapi babi itu terus saja berjalan.

Dalam kecapaian dibakar terik matahari Panas, sang babi yang terengah itupun bernyanyi memohon kepada Tuannya: *“ObDaeng, o, Daeng-e, Daeng co’om eko koe molek, ramen- o Daeng-e”* Wahai Tuan, kiranya aku boleh digendong, alangkah sedapnya, wahai Tuanku. Dijawab bernyanyi pula oleh sang pangeran Empo Mashur *“konem hia Rueng Molas Ngkuleng toe nganceng eko molek, umpan- ampam hau mbara berat bara co’om mata nitu wa!* Sedangkan si cantik Rueng dari Ngkuleng saja tak mau di gendong, apalagi kau si gendut perut lebih baik mati sajalah engkau di bawah sana! babi itupun menjawab bernyanyi mengaduh: *“Uek, uekkk!”*. Merekapun berjalan terus mengarungi siang- malam, terik hujan melampaui Lale Lombong, Poco Weri Ata sambil berulang-kali berdialog nyanyi seperti tadi hingga akhir tiba di Todo. tempat sang babi beranak melahirkan.

Di tempat dekat babi beranak itulah akhirnya sang pangeran Mashur memutuskan membangun tempat pemukiman menetap yang menjadi Todo kini jejak orang Minangkabau ditanah Flores Barat tepatnya di Todo menunjukan beberapa hal yang mirip dengan kebudayaan Minangkabau. Hal ini membuktikan bahwa benar orang Minangkabau ada diperkampunkan tradisional Todo seperti ukiran-ukiran yang ada didalam *Mbaru* Niang Todo, batu kubur dan motif kain tenun. Selain itu bentuk tiang *Mbaru* Niang dan batu nisan mirip seperti Minangkabau.

Percampuran budaya antara Minangkabau dengan budaya manggarai: dari segi bangunan yaitu rumah adat di Manggarai berbentuk bulat dan kerucut, seperti rumah adat di Minangkabau, Sumatra Barat; atapnya bercabang menyerupai tanduk kerbau. Kemudian ada juga lukisan tanduk kerbau yang dibuat dari kayu atau langsung menempelkan tanduk kerbau padahal lukisan wajah manusia itu. Menggambarkan orang Manggarai yang mempunyai kekuatan sama seperti kerbau, selain itu orang Manggarai juga harus memiliki daya juang dan kerja keras yang tinggi seperti kerbau.

2. Perkembangan Minangkabau di Kampung Todo Manggarai

Berbicara tentang perkembangan suatu kampung dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang meliputi keadaan penduduk, agama yang dianut, pendidikan, keadaan ekonomi masyarakat dan sebagainya. begitupun dengan perkembangan orang Minangkabau di kampung Todo ditinjau dari aspek keadaan penduduk. Kehidupan orang Minangkabau di kampung Todo yang dulunya hanya meliputi suatu kawasan kecil saja. Masuknya orang Minangkabau dikampung Todo juga membawah pengaruh besar terhadap penyebaran orang Minangkabau dikampung Todo semakin luas. orang Minangkabau di kampung Todo hingga saat ini terus mengalami perkembangan yang dulunya masuk orang Minangkabau kraeng Mashur mengajarkan banyak kepandaian baru dan keutamaan membangun kehidupan bersama-sama saling membantu sesama tanpa ada rasa permusuhan. Kehadiran kraeng Mashur di Todo tersebut memikat banyak simpati penduduk sekitar menjadikan tempat pemukiman tersebut tempat persinggahan ramai mempelajari hal baru untuk pertanian dan hidup persekutuan. Orang Minangkabau tidak hanya belajar tentang kebiasaan dari Minangkabau tetapi berbaur dengan budaya asli Mangggari. Seperti yang diungkapkan oleh Hawady (2001:40) bahwa perkembangan secara luas menunjukan pada keseluruhan proses

perubahan dari potensi yang dimiliki individu yang tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Didalam istilah perkembangan juga mencakup konsep usia, yang diawali dari saat pembunahan dan berakhir dengan kematian.

Jelas ada perbedaan antara kehidupan ekonomi orang Minangkabau di kampung Todo pada jaman dahulu dan sekarang. Setelah masuknya Mashur dikampung Todo orang pun beramai-ramai merambah hutan tersebut dengan peralatan Pertanian seperti Parang, sabit dan lain-lainn yang dibawah dari luar negeri untuk menjadikan pemukiman dan perladangan, bekerja gotong royong dengan upacara makan bersama didalam lingkaran kebersamaan. Sementara berisrahat makan bersama itu kraeng Mashur menyapa ramah setiap orang dan mengajarkan keindahan hidup bersama dan bersahabat dan saling menolong. Sikap ramah pendatang tersebut menarik simpatik penduduk setempat untuk bersekutu bekerja. Perkembangan sosial dalam masyarakat kampung Todo tentu ada, seperti pada jaman dahulu orang Minangkabau dikampung Todo masih memiliki tradisi keluarga yaitu menikahkan anak mereka dengan tetangga atau saudara sendiri. Hal ini bertujuan mempererat tali persaudaraan. Namun hal itu tidak lagi berlaku pada saat ini karena masyarakat sudah mau membuka diri dengan

lingkungan luar atau bisa menerima pengaruh dari lingkarang sekitar. Orang minangkabau di kampung Todo di kenal sebagai pusat orang minangkabau. Walaupun ada beberapa orang yang berasal dari keturunan suku lain. Meskipun berbeda, tetapi masyarakat yang berbeda Suku tidak pernah menjadi kaum minoritas atau kaum yang dibedakan dari kaum mayoritas.

Menegenai jumlah penduduk orang Minangkabau di kampung Todo, tentu ada perubahan drastis yang terjadi jika di lihat dari pertambahan penduduknya tiap tahun. Sama seperti kampung lainnya, pasang surut jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah atau daerah tertentu terjadi di setiap Kampung. Masalah kepedudukan orang Minangkabau di kampung Todo menimbulkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat karena pertambahan penduduk. Saran dan prasarana juga merupakan faktor pendukung pembentukan suatu kampung. Begitupun dengan perubahan Orang Minangkabu di kampung Todo tidak terlepas dari dukungan faktor sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan pelayanan yang memadai yang sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas sebagai aparat pemerintah seperti benda-benda, alat-alat serta bangunan yang mendukung dalam peleksanaan tugas pelayanan. sarana dan prasarana pemerintah apabila tidak dimiliki

maka membuat suatu kampung akan lambat dalam pengurusannya. Sarana dan prasarana yang di miliki orang Minangkabau di kampung Todo sudah ada baik dari sarana pemerintahan, pendidikan dan keagamaan.

Dalam bidang ekonomi, kehidupan orang Minangkabau di kampung Todo Sebagian besar bergantung pada hasil pertanian. Seiring dengan perkembangan zaman maka kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dipasar. Mereka menjual hasil tanaman pokok mereka di pasar. Perekonomian orang Minangkabau di kampung Todo bervariasi karena pekerjaan masyarakat juga beraneka ragam, Pembangunan terjadi di berbagai bidang baik itu pembangunan fasilitas umum maupun sarana dan prasarana yang menjadi kegiatan pembangunan pemerintah yang menjunjung kehidupan ekonomi orang Minangkabau di kampung Todo. Pembangunan bisa dilihat dari usaha para pemerintah dan masyarakatnya seperti pembuatan jalan usaha tani, yang dimana rata-rata penduduk kampung Todo bermata pencaharian sebagai petani dengan di adakan jalan usaha tani, maka mempermudah mereka untuk melakukan pekerjaan mereka. Pembangunan yang menjadi peninggalan sejarah orang Minangkabau di kampung Todo adalah Rumah Niang beserta isi atau peninggalan orang Minangkabau di dalamnya kemudian sampai saat ini rumah

Niang ini dijadikan salah satu destinasi wisata adat.

Kehidupan orang Minangkabau di kampung Todo pada tahun 1101 jelas berbeda dengan kehidupan saat ini. Orang Minangkabau yang dulu hanya dihuni oleh tokoh Mashur sampai sekarang yang mendiami kampung tersebut masih keturunan Mashur yaitu orang Minangkabau. Perubahan yang terjadi diberbagai aspek kehidupan baik itu Sosial, Ekonomi, Pembangunan, Sarna dan Prasarna dan lain-lain sebagainya.

SIMPULAN

Sejarah masuknya Orang Minangkabau dikampung Todo Manggarai ini dimulai dengan kedatangan tokoh Mashur yang datang bersama saudara laki-lakinya bernama Mohametali, saudara perempuan bernama Kembang Emas berserta seluruh awak perahu di bawah juragan bernama Perkita Jermia mereka mendarat di Wareloka, pantai barat Manggarai dari arah Bima. Tokoh tersebut terkadang di sebut dengan gelar “Kraeng” (karena sebelumnya bermungkim di Makasar, Bone sebelum ke Bima), terkadang disebut dengan gelar *Dato* ataupun *Empo* oleh turunannya di dalam perkisahan. Di ceritakan alasan meninggalkan “pagarujung” karena perselisihan di antara ke 7 bersaudara tentang siapa menjadi “Raja” di tanah Menangkabo hingga keputusan saudara terbungsulah menjadi raja.

Dato Mashur lalu pergi merantau ke timur menuju Majapahit karena alkisah masih berkeluarga dengan Raja Majapahit yang waktu itu sudah menerima agama Islam. Majampahit Empo Mashur diwariskan amanat berupa bendera segi empat kuning di dalamnya bergambar kapal berlayar yang sedang mengarungi lautan, sebuah peta lain berbentuk segitiga berdasar kuning didalamnya bergamabar bulan dan bintang serta sebialah pedangang bertulis huruf Jawi bersepuh emas, sebilah lagi tak bertulisan tetapi dipercayai berkesaktian. Warisan amanat tersebut masih tersimpan sebagai pusaka pada turunan di Todo dan Pongkor. Arti perlambangan konon sebagai tanda restu pengarungan laut menguasai laut dan darat di sebelah timur. Sejak waktu itu Mashur mengelarkan diri “Bombang Palapa” (gelombang atau buih palapa), dan kemudian setelah mendarat di Pelabuhan Wareloka mengelarkan diri “*Nera beang lehang tanah*” (Cahaya Angkasa Menebus Bumi).

Kisah lisan perpindahan Empo Mashur dari pemukiman Wareloka ke Todo yang berjarak sekitar 130 an km tersebut di dalam budaya “Rapangdu” yang biasanya dikisahkan kepada anak-anak dengan selingan lirik nyanyian pada episode tertentu, bealur sebagai berikut: pada suatu pagi hari pada saat pemberian makan (*Na;ang*) Babi piaraan milik Mashur Nera Beang Leang Tanah bombang palapa yang

sedang bunting tak kunjung peulang kerumah. Beberapa hari kemudian babi kesayangan tersebut muncul dengan perut kempis telah melahirkan anak. Empo Mashur bersiap dengan pakaian rapi pergi mencari sarang tempat sang babi beranak dengan mengikuti dari belakang. lama berjalan jauh di panas terik, menaiki bukit menurun lembah, menyebrangi sungai tetapi babi itu terus saja berjalan. Merekapun berjalan terus mengarungi siang malam, terik-hujan melampaui Lale Lombong, Poco Weri Ata sambil berulang-kali berdialog nyanyi seperti tadi hingga akhir tiba di Todo. tempat sang babi bersarang melahirkan. Di tempat dekat babi bersarang itulah akhirnya sang pangeran (Mashur) memutuskan membangun tempat pemukiman menetap yang menjadi Todo kini.

Perkembangan orang Minangkabau di kampung Todo Manggarai Tahun 1101-1301 yang dulunya hanya meliputi suatu kawasan kecil saja, namun sekarang sudah menjadi bagian dari pusat dari kampung tradisional Todo. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, luas kampung Todo, penduduk yang mendiami kampung Todo hanya terdiri dari orang-orang Minangkabau yang tempat di sana. Tentunya penduduk yang mendiami kampung Todo beragama Katolik. Tetapi seiring berkembangnya tatanan sosial dan ekonomi di wilayah kampung Todo maka

penduduk kampung Todo mengalami bergeseran baik dari status sosial maupun dari segi kemajemukan yang di anut oleh penduduk. Pembangunan yang menjadi peninggalan sejarah orang Minangkabau di kampung Todo adalah Rumah Niang beserta isi di dalamnya kemudian sampai saat ini rumah Niang ini dijadikan salah satu destinasi wisata adat. Kehidupan orang Minangkabau di kampung Todo pada tahun 1101 jelas berbeda dengan dengan kehidupan saat ini. Orang Minangkabau yang dulu hanya dihuni oleh toko Mashur sampai sekarang yang mendiami kampung tersebut masih keturunan Mashur yaitu orang Minangkabau. Perubahan yang terjadi diberbagai aspek kehidupan baik itu sosial, ekonomi, pembangunan, sarana dan prasarana dan lain-lain sebagainya.

dan berbudaya. Upacara *Polo Mang* dalam tatanan adat masyarakat Leworook pada umumnya dan masyarakat Desa Serinuh pada khususnya mengandung nilai religius, nilai kerjasama, nilai keharmonisan, dan nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara GajahMada University Press.
- Azami, dkk. (1978). *Adat dan Perkawinan Daerah Sumatera Barat. Proyek*

- Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat.*
- Bekkum, W van (1944: 147, 152). Warloka -Todo-Pongkor, een brok geschiedenis van Manggarai (West Flores)”, C/6:144-52.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta
- M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Monks, F.J. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta:
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers
- Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu*
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press
- Suardeyasasri. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta